



PENGGUNAAN KUKU UNTUK PRODUKSI SUARA GITAR

Ulung M. Tanoto

ulung_tan@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan kuku atau tidak untuk memproduksi suara gitar telah menjadi permasalahan sejak instrumen tersebut ada. Tetapi karena kemampuan kuku yang lebih memberikan keistimewaan pada permainan gitar, maka hampir semua gitaris saat ini menggunakan kuku. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai fungsi-fungsi kuku untuk produksi suara gitar serta bagaimana penggunaan dan pembentukannya untuk jenis kuku dan posisi bermain tertentu.

Pendahuluan

Masalah produksi suara gitar klasik merupakan hal yang cukup kompleks. Hal itu dikarenakan instrumen ini memiliki keunikan dalam hal kepekaan terhadap sentuhan masing-masing pemainnya. Dengan gitar yang sama akan dapat menghasilkan kualitas suara yang sangat berbeda antara seorang profesional dengan seorang amatir. Sangatlah sulit bagi orang yang baru belajar gitar untuk dapat menghasilkan kualitas suara yang baik, bahkan orang yang telah lama bermain gitar pun masih terus mencari kualitas suara yang bulat dan bagus seperti yang diinginkan. Maka dari itulah pentingnya pengetahuan tentang produksi suara gitar bagi orang yang mendalaminya.

Produksi suara gitar adalah dari dawai yang dipetik oleh jari, maka dari itu teknik petikan dan kondisi jari sangatlah berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan. Yang dimaksud kondisi jari adalah panjang pendeknya kuku, bentuk ujung jari, apakah bulat dan gemuk atau meruncing. Sedangkan untuk teknik petikan pada dasarnya jelas sangat berhubungan dengan kondisi jari dan penggunaan kuku. Dari sejarahnya, dilema tentang penggunaan kuku atau tidak merupakan



masalah yang tidak habis-habisnya. Sebagian orang menggunakan kuku, sebagian hanya daging ujung jari, dan sebagian lagi mengkombinasikan penggunaan daging dan kuku. Beberapa pendapat mengatakan bahwa ujung jari haruslah menyentuh dawai terlebih dahulu baru kemudian ditekan ke dalam melintasi dawai dengan ada gesekan kuku yang bertahap pada dawai, sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa dawai harus dipetik dengan cepat mengenai dawai dan langsung melintasinya secara tiba-tiba.¹

Pertanyaan tentang penggunaan kuku atau tidak sama sekali mungkin sama tuanya dengan instrumen itu sendiri. Emilio Pujol telah meneliti tentang sejarah dilema ini dan meninjau argumen-argumen di tiap sisi, dari sudut pandang pemain yang menggunakan hanya daging ujung jari. Pembahasannya memang lebih bersifat subyektif dengan mengatakan bahwa sesungguhnya teknik tidak menggunakan kuku dapat dipertahankan dalam banyak faktor. Dibandingkan dengan penggunaan kuku yang harus dibentuk dengan baik, sebenarnya ujung jari sendiri sudah merupakan media yang cukup baik.²

Jika para gitaris pada era sekarang hampir semuanya menggunakan kuku, itu merupakan pengaruh dari Andres Segovia, seorang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teknik gitar modern. Teknik Segovia dianggap oleh kebanyakan gitaris sebagai teknik yang terbaik, karena memang menawarkan relaktivitas dan yang terpenting adalah dapat menghasilkan produksi suara yang bagus. Dia menggunakan kuku saja atau dikombinasikan dengan daging ujung jari untuk dapat memproduksi keberagaman warna suara yang dapat ditimbulkan oleh instrumen tersebut. Dan untuk menghasilkan suara yang indah dan bertenaga memerlukan kombinasi antara daging dan kuku dengan aturan penggunaan kuku yang tepat. Penggunaan kuku juga memiliki kemampuan lebih yaitu memungkinkan untuk permainan cepat.³

Kuku telah dan akan selalu menjadi perhatian yang utama bagi para gitaris, khususnya gitaris klasik. Ketebalan kuku, kelebaran dan bentuknya yang tidak sama antar individu adalah faktor yang mempengaruhi dan menentukan kualitas suara yang dihasilkan. Memerlukan waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk akhirnya menemukan bentuk kuku yang sesuai sehingga dapat menggunakan

¹ John Taylor, *Tone Production on the Classical Guitar*, Musical New Services, London, 1978, p.5

² Emilio Pujol, *El dilema del Sonido en la Guitarra*, Ricordi, Buenos Aires, 1960, p. 20

³ Vladimir Bobri, *The Segovia Technique*, The Macmillan Company, New York, 1972, p. 48



kukunya dengan baik. Renato mengatakan “gitaris harus dapat menguasai perawatan kukunya atau tidak akan pernah menjadi master”. Bukan berarti harus memoles sedemikian rupa kukunya supaya sesuai. Namun yang dimaksud ialah bahwa gitaris harus dapat merasakan kedekatan hubungan antara kuku dengan kualitas suara gitar. Kuku bagi gitaris adalah seperti kuas bagi pelukis.⁴

Memang benar ada orang-orang yang mempunyai tangan, jari, dan kuku yang sempurna. Namun tidaklah mudah untuk mendeskripsikan seperti apa kuku yang sempurna itu karena tolak ukur kesempurnaan itu adalah tergantung dari posisi bermain tiap-tiap orang. Orang sedikit banyaknya dapat menjadi salah kaprah jika mencoba untuk bermain dalam sudut tegak lurus dengan senar jika mempunyai kuku yang terlalu tipis atau bengkok ke dalam. Biasanya, jika bermain dengan tangan kanan tegak lurus dengan dawai, maka pergelangan tangan haruslah ditekuk, namun itu justru tidak baik ditinjau dari segi kesehatan. Bentuk tangan yang tidak bagus atau cacat dapat terjadi jika terus dilakukan cara tersebut.

Salah satu pertanyaan yang paling membingungkan dalam produksi suara gitar ialah bagaimana membentuk kuku supaya dapat berfungsi dengan baik. Perlu diingat bahwa ketebalan dan kualitas kuku akan sangat berbeda untuk tiap-tiap orang, maka dari itu diperlukan pengetahuan tentang metode-metode pembentukan kuku yang sudah ada dan mencari yang sesuai, bahkan mungkin harus menemukan solusinya sendiri berdasarkan pemahaman tentang bagaimana kuku seharusnya digunakan. Pembelajaran tentang kuku harus dengan seksama dan harus terus dikontrol dengan tidak berasumsi untuk menggunakan bentuk yang sama seumur hidup. Karena seiring waktu berjalan, kuku akan semakin tebal, postur tubuh berubah demikian juga keseluruhan posisi duduk saat bermain, dengan begitu sudut petikan juga berubah.

Sejarah Penggunaan Kuku

Metode *Orphenica Lyra* untuk *vihuella* (instrumen dari spanyol yang seperti lute tapi lebih kecil dan bagian belakangnya datar) yang ditulis pada tahun 1554 oleh Miguel de Fuenllana merupakan catatan yang paling awal mengenai persoalan penggunaan kuku atau tidak dalam memetik

⁴ www.mangore.com/fingernail



dawai.⁵ Fuenllana berbicara tentang *redobles* (cara memetik dawai dengan tangan kanan) dan kemudian menjatuhkan pilihannya untuk menggunakan hanya daging ujung jari. Dia mengatakan bahwa yang dihasilkan oleh kuku justru menghilangkan kemampuan seorang gitaris untuk memancarkan keindahan. “Hanya jarilah satu-satunya benda yang hidup yang dapat berkomunikasi dengan kehendak hati”. Apa yang membuat pendapat Fuenllana menjadi bernilai adalah karena dia buta sejak lahir, dan tahun demi tahun mengajarkan bahwa dalam kebutaan membuat pendengaran berkembang ke tingkat yang tidak dapat disangka. Saat musik menjadi profesinya, pendengaran menjadi dunianya.

Alessandro Piccinini (1566-1638) adalah pemain *lute* yang dalam bukunya *Intavolatura di liuto* (1639), *et di chitarrone* (1623) merekomendasikan untuk menggunakan kuku. “Pemain harus menyentuh dawai dengan daging ujung jari kemudian menekannya ke arah tabung resonansi dan menggesekkan kuku dengan miring melintasi dawai”. Deskripsinya tentang bagaimana membentuk kuku sama dengan cara yang digunakan oleh gitaris-gitaris modern. Yang dimaksud gitaris modern adalah dari era Francisco Tarrega dan seterusnya.

Thomas Mace (1612-1706) dalam bukunya yang terdapat pada *Lute Musick's Monument* (1676) mengungkapkan pilihannya untuk menggunakan daging ujung jari tapi juga mengakui adanya kegunaan kuku. “Suara sendu *lute* yang dihasilkan dengan hanya menggunakan daging ujung jari akan hilang saat disertai dengan penggunaan kuku, apabila suara tersebut dikehendaki untuk keluar”. Namun dia tetap lebih menyukai suara yang dihasilkan hanya oleh daging ujung jari. Sebaliknya pada era yang sama, gitaris barok Francesco Corbetta (1615-1681) menjatuhkan pilihan dengan menggunakan kuku.

Silvius Leopold Weiss (1686-1750) mengatakan bahwa *lute* memang biasa dipetik dengan daging ujung jari, namun *theorbo* (sama seperti *lute* tapi dengan *fingerboard* yang lebih panjang) dan *chitarrone* dimainkan dengan menggunakan kuku, produksi suaranya agak kasar.

Frederico Moretti dan Fernando Ferrandiere (1771-1816) meletakkan fondasi untuk gitaris diawal abad XIX dalam buku mereka masing-masing yang saling terkait yaitu *Principios para tocar la guitare de seis ordenes* (Dasar untuk memainkan gitar 6 senar) dan *Arte de tocar la guitarra espanola* (Seni memainkan gitar spanyol) yang dua-duanya terbit pada tahun 1799. Untuk buku yang ditulis Moretti, Fernando Sor menanggapi, “itu adalah

⁵ Terry Burrows, *The Complete Book of the Guitar*, Prospero Books, Canada, 1999, p. 12



pelita yang disediakan untuk menerangi dan menuntun langkah gitaris untuk memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan diri". Moretti menyarankan penggunaan daging, sedangkan Ferrandiere berpihak pada penggunaan kuku.

Fernando Sor (1778-1839) adalah salah satu gitaris dan komposer yang paling disegani pada jamannya. Komposisi-komposisinya sampai sekarang masih merupakan sebagian besar dari repertoar gitar. Untuk masalah penggunaan kuku dia mengatakannya, "tidak pernah dalam hidupku aku mendengar gitaris yang permainnya patut didukung jika bermain dengan menggunakan kuku". Seperti penulis-penulis sebelumnya, Sor memperlmasalahkannya tentang suara yang dihasilkan oleh kuku. Dia merasakan bahwa penggunaan kuku menghasilkan suara yang tidak enak dan menciptakan banyak suara yang mengganggu (*noise*). Dia juga mengira bahwa dengan menggunakan kuku maka akan sangat sedikit gradasi warna suara yang dapat dihasilkan. Satu-satunya faktor yang dapat dipertimbangkan adalah bahwa kuku memberi fasilitas untuk permainan cepat. Dalam mengambil keputusan mengenai hal tersebut, Sor menjelaskan bahwa setiap pemain merupakan faktor penentu yang sesungguhnya, dia mengatakan: "saat aku mengarahkan kamu untuk menjalan suatu aturan, jangan pernah bersandar pada pengajaranku saja, tapi mintalah keterangan mengenai alasannya, dan jika aku tidak cukup dapat meyakinkan untuk memuaskannya kamu, itu tentu saja akan mengurangi secara drastis kepercayaan diri dari penghargaanmu terhadap aku dalam hal ilmu pengetahuan".

Dionisio Aguado (1784-1849) dalam *Nuevo Metodo para guitarra* (Metode gitar baru) pada tahun 1843 mendeskripsikan teknik permainan yang sangat serupa dengan yang digunakan gitaris modern. Dia menjelaskan bagaimana cara bermain dengan menggunakan daging dan kuku dengan penggunaan kuku yang lebih dominan. Aguado sendiri bermain dengan menggunakan kuku, seperti juga gurunya Manuel de Popolo dan Vicente Garcia. Aguado yakin bahwa penggunaan kuku memberikan suara yang unik pada gitar dan oleh karena itu dapat mengeluarkan karakter yang sesungguhnya. Penggunaan kuku memungkinkan keluasaan variasi timbre (warna suara) dan memungkinkan untuk permainan cepat dan jernih. Aguado berteman dekat dengan Sor dan sering mengadakan konser bersama di beberapa tempat penting di dalam kota Paris yang merupakan tempat tinggal mereka, namun demikian mereka sering berdebat masalah penggunaan kuku, karena Sor adalah seorang yang fanatik dengan penggunaan daging ujung jari.⁶

⁶Terry Burrows, op.cit. p. 19



Figur besar selanjutnya dalam sejarah gitar adalah Francisco Tarrega (1852-1909). Dia tidak pernah menulis buku tentang metode, namun menjadi figur penting dan terutama dalam pedagogi gitar lewat tulisan-tulisan Emilio Pujol (1886-1982). Tarrega menggunakan kuku sama halnya dengan gurunya yang bernama Julian Areas sampai dengan 9 tahun terakhir masa hidupnya. Pada tahun 1900, yaitu pada usianya yang ke-48, Tarrega berhenti mengadakan konser-konser dan mulai beradaptasi untuk bermain dengan hanya menggunakan daging ujung jari. Pujol mendeskripsikan penggunaan daging ujung jari Tarrega adalah untuk memberikan suara yang jernih dari “kelebaran, kehalusan, dan ketegasan dari badan gitar yang menghasilkan getaran dawai, sehingga sentuhan tertentu harus dikembangkan”. Pujol menambahkan dengan mengutip Fuenllana, bahwa “daging ujung jari adalah yang terbaik untuk menyalurkan perasaan hati, kuku merupakan suatu media yang tidak dapat merespon dan hanya akan menghambat kontak langsung jari dengan dawai”.

Pada masanya Pujol menjadi sangat emosional terhadap masalah ini. Dia mengatakan, “suara dari dawai yang dipetik oleh ujung jari memiliki keindahan yang mendalam, yang dapat menyentuh perasaan orang yang mendengarnya, seperti udara dan sinar yang memenuhi ruangan. Tiap-tiap not dapat menyatu tergabung dalam harmoni seperti idealnya bunyi harpa. Mempunyai karakter yang seperti gabungan kekuatan Roma dan keseimbangan Yunani. Gitar cenderung menjadi feminim namun di dalamnya ada kejantanan yang terpendam. Akhirnya gaya ini menjadi penyalur perasaan yang terdalam dengan murni”. *El dilema del sonido en la guitarra* (The guitar sound dilemma) tahun 1960 memberi catatan yang secara seimbang merangkum kualitas-kualitas dari segala segi cara pendekatan, dan Pujol membiarkan pembaca mengambil keputusannya sendiri. Dia mengatakan bahwa kuku memang memberikan pemain kemampuan yang lebih untuk menghasilkan variasi *timbre*, getaran dan harmoni yang jernih, kecepatan, dan perbedaan artikulasi. Kuku juga memungkinkan tangan kanan bermain dengan usaha yang minimum. Dari segi sebaliknya, Pujol mengatakan daging ujung jari memberikan keseragaman, ketenangan, *pizzicato* yang jernih, suara yang keras dan berisi, dan *tremolo* yang ringan dan halus. Namun penggunaan daging ujung jari membutuhkan tenaga dan usaha yang lebih untuk memetik dawai karena daya tahan daging yang lebih besar, maka dari itu menjadi lebih sulit. Adalah sebuah kesalahan jika keahlian seorang bermain diidentikkan dengan kecepatan.



Andres Segovia (1893-1987) bermain dengan penggunaan kuku seperti yang digunakan oleh Aguado. Saat diminta opininya terhadap penggunaan tangan kanan Tarrega yang tanpa kuku, dia menjawab; "Itu sungguh sangat bodoh, karena justru akan mengurangi volume dari gitar, juga perbedaan *timbre* atau warna suara yang seharusnya dapat dihasilkan. Tarrega telah meninggalkan sifat yang sesungguhnya dari gitar yang kaya akan *timbre*, perbedaan warna-warna suara gitar". Adalah karena pengaruh dari Segovia jika kebanyakan gitaris sekarang menggunakan kuku. Masalah penggunaan kuku tidak pernah terpecahkan oleh perkembangan maupun pendapat mayoritas, tetapi telah ditentukan oleh karya-karya dari Segovia dan pengikutnya. Dan selanjutnya ada banyak sekali cara penggunaan kuku yang bermunculan di antara gitaris-gitaris saat ini.

Segovia menggunakan kuku saja atau dikombinasikan dengan daging ujung jari untuk dapat memproduksi suara yang tajam dan metalik atau halus dan cair, dan semua keberagaman warna suara yang dapat dikeluarkan oleh gitar. Mengenai panjangnya kuku, Segovia mengatakan "apabila tangan kanan diangkat dengan telapak tangan berhadapan dengan muka dan kuku sejajar dengan mata, maka panjangnya kuku adalah cukup dengan terlihat sedikit di atas ujung jari. Segovia sangat memperhatikan kukunya dan sengaja menyisihkan waktu untuk merawat kukunya dengan baik, membentuknya tiap hari dengan mengikuti bentuk ujung jari, dan menghaluskan permukaan-permukaannya dengan kertas amplas yang baik supaya tidak kasar. Beberapa gitaris menemukan penggunaan kulit untuk lebih menghaluskan lagi permukaan-permukaan kuku.

Rahasia Segovia untuk memproduksi suara yang indah dan bertenaga terletak pada aturan penggunaan kuku yang tepat. Saat memetik mula-mula daging ujung jarilah (sisi kiri) yang pertama kali menyentuh dawai baru kemudian diakhiri dengan kuku, dengan *minimum transition* dari daging ujung jari ke kuku. Segovia membentuk kukunya dengan jarak antara pinggir kuku dengan ujung jari yang terpanjang di bagian tengah, kemudian semakin ke bagian tepi kuku akan semakin pendek. Maka dari itu, menempatkan bagian pinggir jari pada senar akan memungkinkan jari untuk dapat memetik dawai dengan lebih natural. Jika memetik dawai dengan bagian tengah kuku akan menghasilkan suara yang lebih tajam dan lebih *metallic*, disebabkan adanya lompatan dari ujung jari ke kuku. Namun cara yang seperti itu kadang-kadang dapat digunakan untuk menghasilkan efek yang spesial,



memperkaya variasi warna suara. Untuk *arpeggio* yang cepat dan *tremolo*, Segovia hanya menggunakan kuku saja.⁷

Penggunaan Kuku untuk Produksi Suara Gitar

1. *Gradual Release*

Salah satu faktor yang penting yang belum benar-benar dipertimbangkan adalah bagaimana dawai pada saat dilepaskan. Sebelum dilepaskan dawai berubah dari posisinya yang semula karena ditekan, dan saat tekanannya secara tiba-tiba dilepaskan, saat itu juga ketidakstabilan terjadi pada ketegangan dawai. Hasilnya ialah dawai bergetar dalam alur gerakan yang sesuai dengan arah petikan, yaitu tepat ke titik petikan, dan kemudian bergoyang ke samping-samping di sekitarnya.

Jika pada titik terdalam saat dawai ditekan sampai dilepaskan ada keterputusan di suatu "tempat", maka dapat dikatakan juga bahwa dari tekanan sampai pelepasan dawai menjadi getaran tidak berkesinambungan dalam "waktu". Keduanya berjalan secara bersama-sama dan level getaran yang lebih tinggi bisa terjadi oleh sebab keterputusan salah satunya. Level getaran yang tidak seimbang ini dapat dihentikan dengan cara mengurangi keterputusan dengan melepaskan dawai secara bertahap, bukan dengan tiba-tiba. Gitaris-gitaris telah mengobservasi cara untuk memperhalus gerakan dawai yang mula-mula yaitu membatasinya dengan kelebaran media yang digunakan untuk memetik. Namun tidak ada batasan tertentu untuk waktu yang dibutuhkan bagi ujung jari atau kuku untuk melepaskan dawai.⁸

Gambar 1 Pelepasan dawai secara bertahap (*gradual*) dan tiba-tiba (*abrupt*)

(a) Daging ujung jari - *gradual release*



(b) Kuku yang digunakan seperti *plectrum* - *abrupt release*

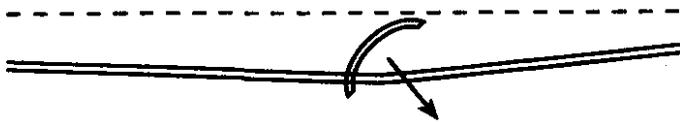


⁷ Vladimir Bobri, op.cit. p. 48, 49

⁸ John Taylor, op.cit. p. 26



(c) Kuku yang digunakan sebagai *ramp - gradual release*



Beberapa contoh ini menjelaskan ide dari *gradual release*. Seandainya daging ujung jari yang halus menekan dawai sampai batas kedalamannya, seperti yang ditunjukkan pada *gambar 1(a)* maka, jika dawai terselip pada ujung jari, akan tetap mempunyai jarak penuh dari tekanannya untuk bereaksi sebelum meninggalkan ujung jari. Ini merupakan cara yang paling diminati kebanyakan pemain, dawai diregangkan sejauh kira-kira setengah dari gerakan pertama dawai apabila dilepaskan. Lebih dari itu, ujung jari akan merusak getaran dawai. Sebenarnya dengan cara tersebut level getaran yang tinggi (*treble*) dengan usaha yang berat telah diredam dan inilah yang menjadi alasan mengapa sangat susah untuk menghasilkan suara yang jernih atau cemerlang dengan hanya menggunakan daging ujung jari. Sebaliknya, jika dawai dilintasi secara lurus oleh ujung kuku seperti *gambar 1(b)*, maka waktu dawai terkena ujung kuku akan berlangsung seketika dan menjadi tidak berarti karena secara otomatis dawai akan dilepaskan secara tiba-tiba. Meskipun demikian, jika kuku yang sama diputar dalam suatu sudut sehingga miring seperti *gambar 1(c)*, akan membuat waktu kuku mengenai dawai lebih panjang karena dawai dilepaskan dengan melintasi ujung permukaan kuku. Cara itu memungkinkan untuk menghasilkan variasi suara yang keluar dengan merubah sudut kemiringannya. Dalam mempertahankan supaya dawai dapat secara mulus dilalui kuku untuk menghindari kekasaran pada suara maka sangat bergantung pada bentuk dan kondisi kuku pada setiap saat. Intinya, adanya kekasaran pada gerakan mula-mula dawai akan cenderung mengakibatkan level getaran yang lebih tinggi dan memberikan suara yang kasar.⁹

Sangat penting untuk dimengerti bahwa gerakan getaran dawai setelah dilepaskan adalah dalam waktu yang sangat cepat. Sebagai contohnya, setengah putaran getaran dawai ke-2 *open string* yaitu nada B (247 Hz) memerlukan waktu sekitar 2 *miliseconds*. Oleh karena itu kesempatan untuk mengontrol gerakan dawai saat jari atau kuku telah melesatkan dawai adalah tidak ada lagi. Maka dari itu sudah pasti bahwa yang menjadi kunci dari kontrol produksi suara adalah terletak pada penentuan gerakan dawai mula-mula, sekaligus memperhatikan segala

⁹ H.L.F Helmholtz, *The Sensation of Tone*, Dover, Ney York, 1875, p. 35



macam halangan dari ukuran kuku, jenis, dan tekstur tertentu. Penjelasan yang lebih detail mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut lagi pada bab-bab selanjutnya. Sebagai permulaan perlu dicatat bahwa kuku yang dibentuk dengan baik memiliki lebih banyak fungsi daripada segala macam penggunaan daging ujung jari dalam hal menentukan gerakan dawai. Kuku dapat digunakan secara lurus seperti *plectrum* untuk melepaskan dawai dengan cepat dan tiba-tiba, atau digunakan secara miring membentuk sudut sehingga kuku menjadi berfungsi sebagai *ramp*, menyebabkan dawai melalui kuku dengan gesekan mulus. Fungsi-fungsi kuku sebagai *ramp* akan dijelaskan pada bab 2.3.3.¹⁰

2. Mengarahkan Dawai ke Tabung Resonansi

Semua gitaris akan setuju bahwa suara gitar yang pelan dan tipis sangatlah mudah untuk dihasilkan, namun sangatlah sulit untuk memproduksi suara yang keras dan bulat. Untuk produksi suara yang keras dan bulat diperlukan pengeluaran suara dari seluruh badan gitar yaitu tabung resonansi. Itu berarti dawai harus ditekan dengan diarahkan ke tabung resonansi (tidak perlu berlebihan), dan kemudian dilepaskan dari titik yang lebih rendah atau lebih dalam dari dawai yang lain. Sekarang tidak susah untuk melihat bahwa petikan *apoyando* yang mana ujung jari maupun kuku menekan menembus dawai dan setelah melepas dawai dengan segera jari bersandar pada dawai di atasnya akan sangat tidak mungkin gagal melakukan hal di atas. Semakin dalam petikan *apoyando* terhadap dawai maka akan semakin dalam juga dawai diarahkan ke tabung resonansi sebelum dilepaskan.¹¹

Selanjutnya akan dilihat dengan lebih dekat gerakan dawai tepat setelah dilakukan petikan *apoyando*. Andaikata kuku yang dibentuk melengkung (seperti kurva) digunakan, dalam keadaan itu kelandaian kuku terhadap dawai tidak terlalu curam. *Gambar 2* menunjukkan *shallow apoyando* dengan sebuah kuku, jari bergerak menembus dawai secara horisontal terhadap dawai lalu bersandar pada dawai di sebelahnya, namun dawai tidak mengarah ke tabung resonansi. Kuku bergerak melintasi dawai bukan sekedar melintasi secara horisontal namun juga menekan dawai ke dalam. Pada saat dilepaskan, dawai tertekan dalam sudut diagonal di bawah posisi aslinya, maka dawai akan bergerak ke atas secara diagonal juga.¹²

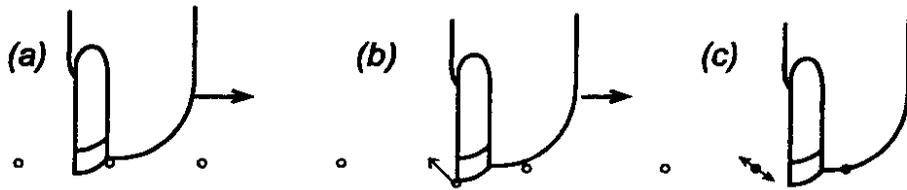
¹⁰ John Taylor, op.cit. p. 27

¹¹ Shimo Meguro, *Fundamental Classic Guitar Course*, Yamaha Music Fondation, Tokyo, 1991, p.5

¹² John Taylor, op.cit. p. 46

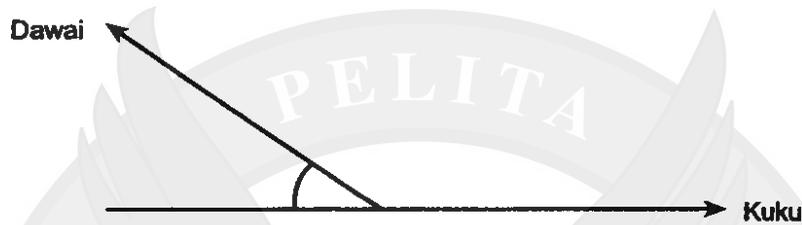


Gambar 2 Petikan *apoyando*



Arah pelepasan dawai dengan petikan *apoyando*

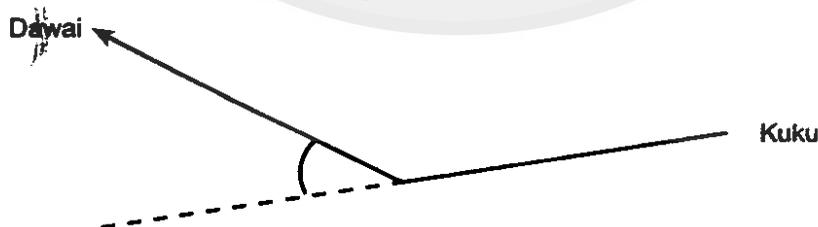
Gambar 3



Yang terlihat di sini adalah bahwa arah ke mana dawai akan bergerak bukanlah arah yang searah maupun berlawanan dengan gerakan kuku, tetapi cenderung kepada suatu sudut seperti yang ditunjukkan pada gambar 3. Berdasarkan fakta ini maka timbul pertanyaan apa yang akan terjadi apabila kuku digerakan melalui dawai secara horisontal namun sedikit lebih ke arah atas, cukup untuk menghindari terkena dawai di sebelahnya. Hal yang seimbang akan terjadi, yaitu besarnya sudut akan sama saja, cuma ada sedikit penggeseran arah. Dawai akan tetap bergerak ke atas tapi dengan sudut yang lebih kecil. HHhHH

Arah pelepasan dawai dengan petikan *tirando*

Gambar 4

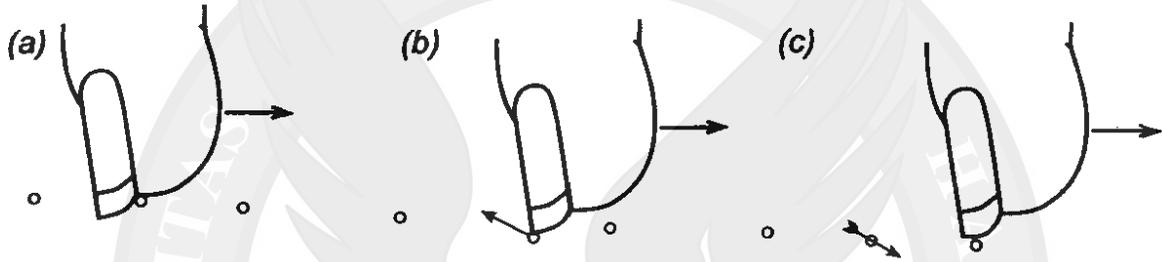


Di sini digunakan sedikit trik geometris untuk membuatnya kelihatan seperti menghasilkan arah yang berlawanan. Gambar 4 di atas menjelaskan kuku yang melakukan petikan *tirando* (bergerak naik tanpa



mengenai dawai di sebelahnya) dan kemudian melepaskan dawai dari titik yang lebih rendah dari posisi aslinya.¹³ Meskipun begitu *gambar 5* tidak menunjukkan adanya arah yang berlawanan, hal itu sesungguhnya memungkinkan kuku untuk mengarahkan dawai ke arah bawah lalu melepaskannya dengan tidak mengenai dawai di sebelahnya. Kenyataannya teknik petikan *tirando* yang benar pada dasarnya tidak berbeda dari petikan *apoyando*. Kedua macam petikan tersebut mempunyai sasaran yang sama, yaitu mengarahkan dawai ke arah bawah, namun dengan petikan *tirando* proses tersebut terlaksana dengan lebih efektif jika petikan dilakukan dengan sudut yang sedatar mungkin, memberi perbedaan yang sangat sedikit dengan yang mungkin dihasilkan oleh petikan *apoyando*.¹⁴

Gambar 5 Petikan *tirando*



Saat prinsip ini telah dimengerti maka perkembangan dari petikan *tirando* untuk menghasilkan suara yang maksimal akan menjadi mudah. Namun ada kejadian yang lain, seperti getaran dawai yang tidak simetris yang belum disadari di antara para gitaris maupun guru-guru gitar, yang mana itu semua lebih penting untuk dimengerti karena hal tersebut bertentangan dengan yang seharusnya. Perlu untuk diperhatikan juga bahwa pendapat yang mengatakan dawai harus bergetar secara paralel dengan lubang resonansi merupakan buah pikiran yang keliru yang timbul dari alasan yang tidak berdasar. Yang benar adalah bahwa petikan *tirando* haruslah dilakukan dengan sudut yang semiring-miringnya yang memungkinkan untuk dilakukan sehingga memproyeksikan dawai ke arah lubang resonansi. Selain pemikiran yang salah tersebut ditemukan penyakit lainnya: kepercayaan bahwa gitaris-gitaris yang biasanya menggunakan kuku yang panjang dapat mengembangkan produksi suaranya dengan memperpendek kukunya. Padahal seperti yang akan

¹³ Shimo Meguro, op.cit. p. 5
¹⁴ John Taylor, op.cit. p. 47



dibahas nanti, panjangnya kuku yang optimal tergantung pada beberapa faktor yang berbeda-beda antar tiap-tiap individu dan bukanlah sesuatu yang mudah dan cepat dapat berubah.

Hal yang menarik lainnya adalah bahwa Fernando Sor, seorang yang melakukan analisa pendekatan teknik dengan sangat teliti, telah mengetahui dengan baik kecenderungan ujung jari yang berbentuk bulat (bagi Sor tidak memerlukan kuku) untuk memberi getaran dawai suatu garis tegak lurus, dan dia mengatakan dengan sangat tegas dalam metode yang dituliskannya pada tahun 1830.¹⁵ Meskipun demikian, dia tidak menyadari manfaat dari efek tersebut, dilihat hanya dari pencegahan bunyi yang mengganggu. Jika saja Sor melangkah sedikit lebih jauh dalam penelitiannya mungkin dialah dan bukannya Tarrega yang mengembangkan teknik petikan tangan kanan dengan menemukan teknik petikan *apoyando*.¹⁶

3. Kuku sebagai "Ramp"

Dalam poin ini akan dijelaskan mengenai bagaimana kuku mengatur getaran dawai. Salah satu aspek yang sangat penting dalam teknik petikan yaitu prinsip *gradual release* telah dijelaskan pada 2.3.1. Pada poin itu dikatakan bahwa adanya kekasaran pada gerakan awal dawai cenderung memberikan suara yang kasar/pecah. Untuk suara yang lebih lembut, akselerasi mula-mula dawai harus diperhalus. Dalam prakteknya yang dimaksud adalah kuku harus berfungsi sebagai "ramp" bagi dawai, yaitu membuat dawai seperti melalui jalan yang melandai. Panjang *ramp* yang efektif menjadi bagian yang menentukan dalam pemindahan dawai dari posisi mula-mula. Kuku dengan bentuk seperti *ramp* memiliki fungsi yang lain yaitu untuk mengarahkan dawai ke arah bawah (tabung resonansi) dan melepaskannya dari titik yang lebih rendah dari dawai yang lain, sehingga dawai akan bergetar ke arah lubang resonansi.¹⁷

Secara kasarnya, kuku yang terbentuk dengan baik akan berfungsi seperti yang akan dijelaskan di bawah ini. Salah satu sisi kuku berhubungan dengan dawai, biasanya sisi bagian kuku sebelah kiri, dan bagian itulah yang pertama-tama melintasi dawai. Tapi sebagaimana dawai ditekan menjauhi posisi awalnya, energi pegas akibat dari tekanan tersebut akan semakin besar sampai pada tingkat dimana dawai mulai melesat kembali setelah melalui kelandaian kuku. Jika kuku dipotong

¹⁵ Fernando Sor, *Method for the Guitar, Da Capo*, New York, 1832, p. 3

¹⁶ John Taylor, *op.cit.* p. 48

¹⁷ John Taylor, *op.cit.* p. 53

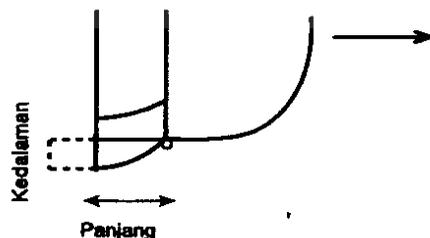


dan dibentuk dengan bagus sehingga kelandaiannya menjadi halus dan bertahap dari pangkal ke ujungnya, maka dawai akan melaluinya dengan sangat cepat dan berkesinambungan, meluncur dengan mulus dari pangkal hingga akhir landaian. Fase terahir dari aksi ini yang bermula dari saat dawai mulai digerakan dengan mengikuti kuku, merupakan hal yang paling penting dalam produksi suara gitar, dan jika dalam prosesnya tidak terjadi halangan (tersangkut, dsb) maka akan berlangsung dengan sangat cepat. Karena tidak dapat diperhitungkannya fase ini karena kecepatannya, maka tidak perlu mempertimbangkan bagaimana cara penggunaan kuku yang dipakai, dan apakah harus melalui dawai dengan cepat atau lambat. Dengan kata lain, esensi keistimewaan dari aksi petikan adalah sama saja.

Yang ideal adalah kuku berperan sebagai *ramp* yang melengkung halus, yang kelandaiannya bertahap sampai dengan pangkalnya. Kuku seperti *ramp* mempunyai 2 dimensi yang penting, yaitu panjang dan kedalamannya, bentuk kuku tertentu digunakan dalam cara tertentu juga. Namun demikian telah diingatkan tentang kemampuan kuku dalam melakukan berbagai hal untuk menentukan arah dawai sebelum petikan dilakukan. Lebih spesifik lagi, haruslah diketahui bahwa seluk-beluk kelandaian terhadap dawai untuk produksi suara tidak tergantung hanya pada panjang, bentuk, dan tekstur kuku itu sendiri, tapi juga tergantung pada posisi tangan dan gerakan jari.

Fakta ini membawa pada kemungkinan penghasilan suara yang bervariasi dengan menggunakan kuku yang sama namun dengan cara yang berbeda. Hal tersebut akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Sebaliknya, hal itu juga memulai menjelaskan adanya perbedaan yang luas antar posisi tangan dan bentuk kuku yang digunakan tiap pemain untuk mendapatkan hasil yang sama dalam produksi suara. Bentuk kuku yang baik untuk seseorang bisa saja tidak nyaman untuk orang lain. Untuk alasan ini maka hal-hal tentang pembentukan kuku yang menjadi aspek paling kritis dalam produksi suara yang akan dibahas pada bab 2.4.

Gambar 6 Demensi kuku sebagai *ramp*





4. Variasi Panjang Ramp

Jika tangan kanan diposisikan pada garis buku jari paralel dengan dawai seperti pada *gambar 7(a)*, sehingga masing-masing jari akan bergerak secara langsung menembus dawai dengan lurus, hasilnya adalah suara akan menjadi kasar, *twangy*, dan tipis. Tapi jika tangan kanan diputar sedikit menjauhi garis paralel sehingga masing-masing jari akan melalui dawai secara diagonal, maka suara yang dikeluarkan menjadi bulat dan menghilangkan suara yang kasar. *Gambar 7(b)* menunjukkan tangan yang diputar sedikit ke kiri, walaupun ada juga gitaris yang memutar tangan ke arah sebaliknya (teknik Segovia), namun efek suara yang ditimbulkan adalah sama saja antara kedua-duanya.¹⁸

(Bersambung)

DAFTAR PUSTAKA

- Bobri, Vladimir, *The Segovia Technique*, The Macmillan Company, New York, 1972
- Burrows, Terry, *The Complete Book of the Guitar*, Prospero Books, Canada, 1999
- Duarte, John. W, *The Bases of Classic Guitar Technique*, Novello, 1975
- Helmholtz, H.L.F, *The Sensation of Tone*, Dover, Ney York, 1875
- Meguro, Shimo, *Fundamental Classic Guitar Course*, Yamaha Music Fondation, Tokyo, 1991
- Pujol, Emilio, *El dilema del Sonido en la Guitarra*, Ricordi, Buenos Aires, 1960
- Shearer, Aaron, *Classic Guitar Tehnique vol. 1*, New York, 1963
- Soeharto, M, *Kamus Musik*, PT Grasindo, Jakarta, 1992
- Sor, Fernando, *Method for the Guitar*, Da Capo, New York, 1832
- Taylor, John, *Tone Production on the Classical Guitar*, Musical New Services, London, 1978

www.mangore.com

www.guitardownunder.com

¹⁸ John Taylor, op.cit. p. 54